

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan dan kebudayaan merupakan dua entitas yang tidak terpisahkan dan menjadi sangat penting untuk kemajuan suatu pendidikan. Pendidikan berperan bagaimana kebudayaan tetap hidup ditengah-tengah masyarakat. Sementara budaya juga dapat membantu bagaimana tujuan-tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Karena itu pendidikan dan budaya harus terjalin secara sintetis dan mutualis.

Dari hasil prose penelitian yang dilakukan, dapat memperoleh suatu kesimpulan antara lain; *Pertama*, Gagalnya pendidikan Islam dalam mengembangkan pendidikan akhlak anak didik di Desa Ketapang Laok yaitu disebabkan minimnya padagogisasi seorang pendidik dalam setiap proses pembelajaran keagamaan yang dijalankan sehingga menyebabkan minimnya pendekatan dan metodologi dalam mengembangkan pendidikan akhlak. Karena itu pendidikan keagamaan terlihat sentralistik, tradisional dan hanya berpusat pada pengembangan intelektual. Kondisi semacam ini disebabkan karena rendahnya pengelolaan manajemen dan kurikulum yang baik di sekolah yang akhirnya berakibat fatal pada pengembangan kultur (budaya) yang menunjang untuk pendidikan akhlak seorang anak.

Kedua, kemajuan-kemajuan yang selama ini dialami oleh masyarakat Desa Ketapang Laok akibat meningkatnya taraf ekonomi telah berujung

pada peningkatan daya konsumsi, urbanisasi dan mudahnya mengakses teknologi informasi yang tidak sebanding dengan penanaman edukasi yang baik di masyarakat sehingga menyebabkan perubahan pola pikir yang awalnya sangat tradisional cenderung pada pola pikir yang mengarah pada modernis. Dampaknya pun cukup beragam. Di antaranya mulai bergesernya tatanan moral (akhlak) yang sebelumnya melandasi kehidupan sosial setempat menjadi sisa simbol ritual upacara keagamaan yang sangat lokalistik.

Ketiga, adanya perubahan yang terjadi pada kehidupan masyarakat yang tidak seimbang dengan mutu pendidikan akhlak oleh perkembangan Istitusi Pendidikan Islam mengakibatkan menurunnya perilaku akhlak anak didik ditengah-tengah kehidupan masyarakat. hal ini terlihat dari rendahnya nilai-nilai etika kehidupan pelajar serta rendahnya ketaatan anak didik dalam menjalankan suatu ajaran. Ini menunjukkan bahwa perilaku anak didik tidak hanya menyimpang dari nilai-nilai pendidikan Islam akan tetapi juga menggeser nilai-nilai warisan tradisional. Hal ini disebabkan lemahnya peran orang tua dan masyarakat dalam meggawasi dan melakukan bimbingan yang baik untuk kemajuan pendidikan akhlak anak yang diakibatkan oleh rendahnya pengelolaan lembaga pendidikan Islam dalam membangun kultur (budaya) yang menunjang terhadap lingkungan yang dihadapi anak. Sehingga berpengaruh luas pada perkembangan budaya setempat yang pada akhirnya seorang anak tidak mendapat edukasi akhlak yang layak oleh sistem sosial yang dihadapi.

B. Saran

Dengan demikian, dari hasil penelitian sebagaimana diurai di atas, terdapat beberapa gagasan dan saran yang kiranya penting untuk dilakukan bagi stiap *stakeholder* pendidikan agar kemajuan pendidikan Islam utamanya dalam membangun kultur akhlak yang baik pada kehidupan pelajar dapat tercapai dengan baik. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dijalankan dengan sungguh-sungguh serta berkesinambungan antara visi dan misi, sistem dan kurikulum, proses, sarana dan lingkungan yang menunjang. Oleh sebab itu sistem dan perangkat pendidikan bukan hanya menjadi sarana untuk hal yang bersifat formalitas. Akan tetapi diperlukan realisasi yang baik pada proses pendidikan yang dijalankan. Sebab dari hasil temuan yang diperoleh dilapangan, sejumlah perangkat sistem pendidikan yang dimiliki oleh lembaga pendidikan Islam tidak terlihat nyata melalui praktek-praktek pendidikan yang dijalana. Sehingga memberikan kesan bahwa *desine* kurikulum yang digunakan hanya sebatas formalitas yang tidak pernah menyatuh pada proses realisasi pembelajaran.

Disamping itu, melihat kondisi agama yang semakin mecemaskan ini, perlu adanya suatu langkah kongkrit agar pendidikan Islam kedepan dapat tercapai seperti yang diharapkan. Sudah saatnya institusi pendidikan Islam tidak hanya memusatkan perannya lewat pendidikan formal disekolah. Tetapi ia harus mampu menginternalisasikan ajaran-ajaran pendidikan Islam lewat lingkungan anak didik yakni keluarga (orang tua) dan masyarakat agar tercipta sebuah budaya yang Islami dan ber-*akhlaku al karimah*. Sebab hal ini akan berpengaruh besar terhadap kemajuan perkembangan pendidikan

Islam yang dijalankan seorang anak. Dengan demikian hubungan pendidikan dan lingkungan budaya dapat tercipta dengan baik. Dan pendidikan akhlak anak tidak hanya diperoleh pada saat jam sekolah formal, akan tetapi juga diperoleh dengan edukasi yang ditimbulkan melalui interkasi dengan alam dan lingkungan yang dihadapi. Dan urgensitas peran tokoh agama untuk kelangsungan kehidupan beragama di masyarakat tidak terelakan lagi. Karena itu ia hendaknya mampu memberikan edukasi yang menunjang untuk menumbuhkan pemahaman ajaran agama yang baik di masyarakat ditengah-tengah situasi degradasi akhlak semakin menjangkit. Sebab ini tidak hanya mengancam tingkat ketaatan seseorang terhadap ajaran agama. Tetapi ini juga mengancam posisi agama di tengah-tengah kehidupan tradisional.

Oleh karena itu harapan besar bagi peneliti selanjutnya bahwa fenomena anomali pendidikan Islam dengan budaya masyarakat saat ini sedang mengalami suatu hal yang sangat serius. Karenanya menjadi penting untuk bisa telaah lebih jauh kembali agar persoalan-persoalan yang terjadi pada moral akhlak anak didik saat ini bisa dipecahkan secara komprehensif. Hal ini disebabkan penelitian ini masih sebatas garis besar dan belum menyentuh pada pendekatan-pendekatan yang lebih khusus, maka penulis berharap pada peneliti selanjutnya untuk bisa dilihat lebih jauh kembali tentang sebab-sebab mengapa anomali pendidikan Islam dengan budaya masyarakat bisa terjadi. Baik melalui kajian psikologi, agama, politik, ekonomi, antropologi, budaya dan pendekatan-pendekatan yang lain yang kiranya relevan.